

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan “strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁸

Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan dan tindakan (*strategies are related as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengemukakan *strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹⁹

Menurut Dasim Budimasyah bahwa “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), cet. VIII h. 214.

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. III, h. 4.

sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik”²⁰. Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola, siasat yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakandalam belajar maupun diluar belajar. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik.²¹

²⁰ Dasim Budimasyah, dkk., *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

²¹ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Depag RI, 2009), h. 87.

Strategi yang dimaksud di sini dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori adalah strategi dasar dalam konteks pendidikan, yaitu sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik guna penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²²

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intreraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 5.

cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang diinginkan.²³ Ciri- ciri strategi adalah sebagai berikut .²⁴

- a) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b) Dampak. Walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- c) Pemusatan upaya. Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- d) Pola keputusan. Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- e) Peresapan. Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 2008), h. 1340.

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 18

Menurut Corwn Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahap :

- a) Formasi Strategi, pada tahap ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternatif, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.
- b) Implementasi strategi, tahap ini adalah tahap dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
- c) Pengendalian strategi, untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektifitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas strategi dapat diartikan sebagai suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara

²⁵ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik-Konsep, Kasus, dan Implementasi* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 13-14.

sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Zakariah Daradjat, Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing peserta didiknya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa henti-hentinya, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.²⁶

Guru adalah orang yang bekerja mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), cet. 1, h. 266

anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.²⁷

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. disamping itu juga, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.²⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi mu'alim, muaddib, mudarris, muzakki, dan ustadz*.²⁹

- a. Istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas yaitu, mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat, memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya, meningkatkan

²⁷ Abudin nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), cet. 4, h. 62-63.

²⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Prisma Sophie, 1994), h. 156.

²⁹ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas tenaga Guru dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Friska Agus Insani, 1999), cet. Ke-3, hal 15

kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan, memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak, memperbaiki sikap dan tingkah laku anak yang tidak baik menjadi lebih baik, kasih sayang mengasuh peserta didik, pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap perkembangan kepribadian anak, pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

- b. *Mu'alim* adalah orang yang mampu untuk menkonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *Mu'llim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya mengantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan.
- c. *Muaddib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

- d. *Mudarris* secara terminologi adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan akat, minat dan kemampuan.
- e. *Mursyid* secara terminologi merupakan salah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengaruh bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.

Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.³⁰ Sedangkan menurut Hadirja Paraba, guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), h. 99

yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang agama Islam yang meliputi tujuh usut pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al-Qur'an, syariah, muamalah dan akhlaq.³¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah figur atau tokoh yang mempunyai tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan keagamaan dan membentuk kepribadian, serta melaksanakan pembinaan akhlaq peserta didik yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang Rasul. Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakekatnya mengemban misi *rahmat lil 'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholah dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegangan pada *amar ma'ruf nahi*

³¹ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h.3.

munkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi *iman*, *Islam*, dan *ihsan*, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, social dan moral (nilai-nilai agama dan moral).

Abdurrahman an-Nahlawy menyebutkan tugas pendidik yaitu : *pertama*, berfungsi penyucian, dalam arti bahwa pendidik berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah peserta didik. *kedua*, berfungsi pengajaran yakni pendidik bertugas menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*), dan nilai-nilai (*value*) agama kepada peserta didik.³²

Dari pandangan di atas, tanggung jawab seorang pendidik adalah mendidik individu (peserta didik) supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral pendidik terhadap peserta didik, namun lebih dari itu pendidik akan mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah SWT.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diindentikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti "*digugu* dan *ditiru*". Dikatakan "*digugu*"

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 88.

(dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “*ditiru*” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat peserta didik)³³. Dengan kata lain tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi peserta didik untuk mengimbangi kelemahan dan kekurangan yang dimiliki. Keaktifan peserta didik sangat ditekankan dalam proses belajar, sekalipun keaktifan itu dari stimulus yang dilakukan oleh kreativitas dan inovatifitas pendidik.

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87.

masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antar tugas keguruan atau kependidikannya dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsi dan prioritasnya.

Kadangkala seorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikategorikan sebagai seorang pendidik. Pada dasarnya tugas pendidik tidak hanya berkutat pada hal itu saja, namun lebih luas lagi juga bertanggungjawab mengelola (sebagai *manager of learning*), mengarahkan (*director of learning*), memfasilitasi, dan merencanakan (*the planner of future society*) dan mendesain program (*disainner*) yang akan dijalankan dengan baik. Dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan dengan:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin, (managerial), yang dipimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan

masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama Islam adalah merencanakan program pengajaran, mengarahkan dan memimpin peserta didik. Tugas guru agama Islam tidaklah berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas guru agama terlebih ditekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap peserta didik.

c. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi dan rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara sangat bergantung pada mutu pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya, sehingga dengan demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru. Sebagai guru yang baik

³⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 91-93.

harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-Undang Nomor 14 2005 tentang guru dan dosen.

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional”.³⁵ Dari Undang-undang tersebut, syarat-syarat untuk menjadi guru diuraikan sebagai berikut³⁶:

1) Berijazah

Yang dimaksud dengan ijazah yang memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlakukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

2) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan bagi guru. Seorang guru yang mempunyai penyakit menular dimana akan membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Bahkan seseorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika badannya terjangkit

³⁵ Undang-Undang RI. No.14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 8.

³⁶ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 20.

penyakit. Namun hal ini tidak ditujukan kepada penyandang disabilitas.

3) Memiliki kompetensi

Yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. Selanjutnya beralih pada kompetensi kepribadian yaitu mantap, berakhlak mulia, arif, dan wibawa. Berikutnya kompetensi profesional, adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Meliputi kepakaran atau keahlian dalam suatu bidang. Dan yang terakhir kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama

tenaga kependidikan, dengan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁷

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang dewasa dan bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohaninya. Hal utama yang dituntut bagi pendidik adalah kesediaan dan kerelaan untuk menerima tanggung jawab sebagai pendidik, sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik. Disamping itu pendidik juga haruslah dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil, lias horizon cakrawala pandangannya dan penyayang.³⁸

d. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Guru merupakan *spiritual father* atau bapak-rohani bagi peserta didik, karena memberi santapan jiwa dengan ilmu dan mendidik akhlak. Menurut Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ahmat Tafsir, menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:³⁹

- 1) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah.
- 2) Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahirnya menyenangkan.
- 3) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar.
- 4) Tidak ria': ria' akan menghilangkan keikhlasan.
- 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.

³⁷ Ahmad fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h.51

³⁸ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Balai Aksara, 2000) h. 54.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 80.

- 6) Tidak menyenangi permusuhan.
- 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
- 8) Sesuai perbuatan dengan perkataan.
- 9) Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
- 10) Bijaksana.
- 11) Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
- 12) Rendah hati (tidak sombong)
- 13) Lemah lembut.
- 14) Pemaaf.
- 15) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
- 16) Berkepribadian.
- 17) Tidak merasa rendah diri.
- 18) Bersifat kebabakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).
- 19) Mengetahui karakter peserta didik, mencakup: pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.

Dari uraian tentang sifat-sifat guru di atas, terlihat bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik dalam mengemban tugas serta tanggung jawabnya untuk mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah yang selalu mendapat ridhonya, dibutuhkan sifat-sifat khusus guru agama dan sifat guru yang paling utama yaitu sifat kasih sayang yang mampu memahami peserta didik serta dapat menunjukkan perhatian ke peserta didik. Nilai guru telah memiliki kasih sayang yang

tinggi kepada peserta didiknya, maka guru tersebut akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karaso*, yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi seperti ganasnya laut dan gelombang serta angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.⁴⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “karakter” diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, karakter, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.⁴¹

⁴⁰ Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grafindo, 2011), h. 91

⁴¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12.

Sebagaimana diungkapkan oleh Zubaedi, karakter itu tersusun kepada tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik, terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).⁴²

Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan yang tidak bermoral.⁴³

Karakter dalam sudut pandangan Islam, menegaskan bahwa tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagu kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 13-14.

⁴³ Abu Ahmad dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Asara, 2004), h.13

kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW, ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku yang bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhamad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami

secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari paparan di atas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan content dari pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah *content* ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.⁴⁴

Karakter itu sendiri tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.

Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu : tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak, selanjutnya tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter peserta didik, dilanjutkan pada tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan sehari-hari dan yang terakhir yaitu tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh

⁴⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 58

sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukam dan bagaimana dampak dan kemanfaatnya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserts didik akan berdampak secara berkelanjutan.⁴⁵

Salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Lickona misalnya, memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Bagi beliau, nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau dan bekerja secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenenderitaan (*public copassion*), pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Menurutnya, agama : bukanlah urusan sekolah negeri (*public school*), dan pendidikan karakter tidak ada urusan dengan ibadat dan doa-doa yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah, atau promosi anti aborsi oleh kalangan agama tertentu atau menerapkan ajaran-ajaran konservatif atau liberal dalam diri anak didik. ia membedakan secara tegas antara pendidikan agama dan pendidikan karakter.

⁴⁵ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 36-37.

Baginya agama memiliki pola hubungan vertikal antar seorang pribadi dengan keilahian (individu dengan Yang Ilahi/Allah) sedangkan pola hubungan pendidikan karakter adalah horizontal antimanusia di dalam masyarakat (individu dengan individu lain).

Oleh karena itu, pendidikan karakter berurusan dengan pengajaran nilai-nilai dasar yang secara virtual dapat diterima oleh semua masyarakat yang beradab, tanpa peduli di mana dan kapan. Nilai-nilai ini semestinya mengatasi nilai-nilai keyakinan agama apapun.⁴⁶

b. Karakter Religius dan Aspeknya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti : bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim penciptaan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah, madrasah atau sivitas akademika di perguruan tinggi.⁴⁷

⁴⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,... h. 61

⁴⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 2014), h. 61.

Karakter religius itu sendiri merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁴⁸ Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama peserta didik itu sendiri sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Raharjo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* mengemukakan tentang ciri-ciri kematangan beragama pada seseorang.⁴⁹ Yang meliputi :

1. Aspek Tauhid/Keimanan yang Utuh

Dalam bahasa Arab, *tauhid* berarti beriman pada ke-Esa Allah Swt., *al-iman bi wahdaniyatillah* atau *monotheism*. Iman berarti pengetahuan (*knowledge*), percaya (*belief, faith*), dan yakin tanpa bayangan keraguan (*to be convinced beyond the least shadow of double*). Dengan demikian, iman adalah kepercayaan yang teguh yang timbul akibat pengetahuan dan keyakinan. Adapun orang yang mengetahui dan percaya secara mantap pada Allah Swt., disebut sebagai *Mukmin*. Rasa iman ini akan menuntun orang tersebut untuk bersikap tindak tanduk, patuh, pasrah, dan

⁴⁸ Gunawan dan Heri, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 56.

⁴⁹ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 64-67.

takwa kepada Allah Swt. orang dengan karakteristik seperti ini disebut dengan *Muslim*.⁵⁰

Proses terbentuknya iman dalam diri seseorang didahului oleh pengetahuan (*knowledge*) seseorang tentang Sang Pencipta jagad raya ini, yakni Allah Swt. artinya, bahwa iman itu dapat diperoleh lewat proses berpikir, perenungan mendalam, *survei* atau penelitian terhadap alam semesta. Sebagaimana termuat dalam Q.S. Ali-Imran ayat 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q. S. Ali Imran; 191).

Dengan demikian, iman seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan diasah dan diperbal denngan cara terus-menerus menggali rahasia kekuasaan Allah SWT, yang tersedia di alam semesta (*burhan kauniyah*) melalui proses belajar atau pendidikan, disamping melalui perilaku taat, takwa, dan beribadah kepada-Nya.

Faktor pendidikan bagi terbentuknya tauhid dan iman kepada Allah SWT,. ini merupakan inti dari pendidikan Islam, sedemikian pentingnya sehingga Nabi Muhammad SAW.

⁵⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.38-41.

menyatakan : *Barangsiapa tambah ilmunya tapi tidak tambah petunjuknya (imannya), maka bagi Allah Swt., orang tersebut tidak tambah apapun kecuali semakin jauh (dari petunjuk dan iman kepadaNya)*”. Pilar pendidikan berintikan tauhid dan keimanan ini menjadikan manusia mampu memadukan anatar fungsi akal dengan wahyu. Ketika manusia telah mampu menembus ke ruang angkasa dan menginjakkan kakinya di bulan, ia tidak sekedar berhasil menguak rahasia alam atau eksploitasi sumber daya alam, melainkan berhasil pula menambah iman kepada Allah Swt. iman menuntun ilmu agar tidak digunakan untuk pribadi, apalagi merusak.

Iman tidaklah terbentuk melalui faktor keturunan, lingkungan keluarga dan masyarakat serta pendidikan yang ditempuh oleh seseorang membawa pengaruh bagi perkembangan tingkat pembentukan iman seseorang. Menegakkan tauhid dalam diri seseorang harus menyatukan anatara iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, pikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks. Dengan demikianlah, bertauhid adalah meng-Esa-kan Allah SWT,⁵¹

2. Aspek Ketekunan Beribadah

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas

⁵¹ Abd. Rachman Assegraf, *Filsafat Pendidikan Islam*,... h. 38.

keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengakui beriman kepada Tuhannya.⁵² Sesuai dengan firman Allah Qs. Az-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Az-Dzariyat: 56)

3. Aspek Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaaq*, berakar dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlūq* (yang diciptakan). Dari persamaan kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (pencipta) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Adapun dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang disekitarnya dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hanya jika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (tuhan), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt., namun juga dengan alam semesta sekalipun.⁵³

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang

⁵² Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 66.

⁵³ Abd. Rachman Assegraf, *Filsafat Pendidikan Islam*,... h. 42.

mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.⁵⁴

Kedudukan akhlak dalam pendidikan Islam amat penting, sebagaimana disebutkan dalam Hadis Rasulullah Saw., :
“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Bukhari), bahkan dikatakan bahwa definisi agama adalah berakhlak mulia, sebagaimana Hadis Rasulullah Saw.;
“Rasulullah ditanya: ‘Apakah agama itu? Beliau menjawab: ‘Agama adalah akhlak mulia’. (Al-Hadis). Berakhlak mulia adalah bukti kesempurnaan, sebagaimana Hadis Rasulullah Saw:
“Sesungguhnya orang mukmin yang paling mulia adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya.”. (Al-Hadis). Berakhlak mulia menjadi penyebab masuknya surga dan selamat dari api neraka, sebagaimana Hadis Rasulullah Saw.: *“Sesungguhnya Rasulullah Saw. ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang masuk surga, beliau menjawab: “Bertakwalah kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia”. Dan beliau ditanya tentang (penyebab) banyaknya orang yang masuk neraka, beliau menjawab: mulut dan kemaluan (akhlak tercela).”* (HR. Tirmidzi dan disahihkannya).

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), h.206.

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah dan suatu perbuatan dinilai buruk bila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Ketiga ciri-ciri di atas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal itu tertuang pada 3 hal yaitu keimanan, pelaksanaan ritual agama, serta akhlak yang baik.

Pribadi religius juga tercermin dari 3 hal yang mendasari yaitu iman, islam dan ihsan. Ketiganya biasa disebut dengan istilah triologi ajaran ilahi. Setiap pemeluk agama Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam tidak sah tanpa Iman dan Iman tidak sempurna tanpa adanya Ihsan.⁵⁵ Meskipun iman merupakan keyakinan teguh yang tidak dicampuri dengan kebimbangan apapun terhadap keEsaan Allah dan Dia mengutus rasul-rasulNya serta menurunkan kitab suci kepada mereka untuk membimbing umat manusia, namun keimanan ini belum sempurna kecuali jika diiringin dengan aktualisasi perintah Allah dalam bentuk menunaikan shalat, membayar zakat, dan ibadah-ibadah lain serta

⁵⁵ Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual, Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 36.

berperilaku baik terhadap sesama sebagai perwujudan ihsan yang sebenarnya.⁵⁶

Atas dasar inilah bahwa pribadi yang religius harus mencakup ketiga aspek tersebut. Karena ketiganya saling berhubungan. Orang yang hanya kuat pada tataran iman, sedangkan Islam dan Ihsannya lemah belum bisa dikatakan sebagai pribadi yang religius begitu pula sebaliknya. Jadi pribadi yang religius harus menyakini tentang rukun iman dengan kuat, tekun beribadah serta memiliki kepribadian berkhuluk karimah. Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pribadi religius pada peserta didik yaitu tauhid/keimanan yang utuh, tekun beribadah, dan berakhlakul karimah merupakan indikator peserta didik yang berkarakter religius.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik, antara aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik inilah yang sering disebut interaksi pembelajaran. Adapun pengertian pembelajaran itu sendiri adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran erat kaitannya dilaksanakan di dalam kelas, dimana disini terjadi interaksi guru sebagai sumber belajar dengan peserta

⁵⁶ Muhamad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 229.

didiknya. Pembelajaran di dalam kelas identik dengan penyampaian materi secara verbal oleh guru.

Pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) adalah kegiatan menyampaikan suatu pelajaran diluar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau lingkungan sekitarnya. *Outdoor Study* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dan dikembangkan oleh pendidik yang merupakan perpaduan antara belajar di dalam kelas dan belajar di luar ruangan kelas serta bertujuan untuk mengarahkan peserta didik ketika belajar diluar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.⁵⁷

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam tidak hanya harus dilakukan di dalam kelas. Peserta didik perlu diajak melaksanakan praktik guna mengasah kemampuan, contohnya melaksanakan praktik memandikan dan mensholati jenazah di mushola, melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Selain itu peserta didik juga diajak untuk berinteraksi dan peduli dengan lingkungan sekitarnya, contohnya mengumpulkan infaq di hari jumat. Jadi peran penting guru Pendidikan Agama Islam dalam menentukan strategi yang tepat dalam menanamkan karakter religius pada peserta didiknya sangat diharapkan, guna membentuk peserta didik yang berkarakter religius dengan memiliki ciri-ciri

⁵⁷ Vera Adelia, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Divapress, 2012), h. 98

pribadi yang religius yaitu bertauhid, tekun beribadah dan berakhlakul karimah. Melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang hal tersebut baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam menunjang proses pembelajaran guru akan memilih strategi yang digunakan. Dengan menggunakan strategi diharapkan proses pembelajaran akan lebih terprogram.

Strategi guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di dalam kelas dapat dilaksanakan dengan memaksimalkan peran guru. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.⁵⁸ Sehingga peran guru di dalam kelas harus maksimal sehingga terciptanya suatu kondisi belajar yang optimal. Selain itu guru juga dapat menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik.⁵⁹ ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan

⁵⁸ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 194.

⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 103.

berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan.

Selain itu strategi guru dalam menanamkan karakter religius di luar kelas dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁶⁰ Tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antara mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat peserta didik serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Selanjutnya guna berhasilnya kegiatan tersebut guru harus memonitoring atau mengkondisikan kegiatan keagamaan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah dari berbagai karya tulis, terdapat beberapa karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu :

1. Skripsi Nurrotun Nangimah, dengan judul: *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Peserta didik SMA Negeri 1 Semarang*, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018. Pada skripsi ini difokuskan pada bagaimana peran guru PAI dalam

⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 94.

pendidikan karakter religius serta apa saja faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pendidikan karakter religius. Adapun hasil penelitiannya adalah peran guru PAI disini sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator dan sumber belajar bagi peserta didiknya dalam pendidikan religius. Serta faktor pendukung peran guru PAI dalam pendidikan karakter ini yaitu faktor keluarga atau orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius, faktor lingkungan tempat tinggal peserta didik yang masih khas dengan kegiatan religius, lingkungan sekolah dan peraturan sekolah, sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan keagamaan. Selain itu juga terdapat faktor penghambat pada upaya guru PAI dalam pendidikan karakter pada peserta didiknya yaitu terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak maksimal, kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengikuti program keagamaan dari sekolah, sikap dan perilaku peserta didik yang beragam serta semakin canggihnya teknologi.⁶¹

2. Skripsi Nia Fahriah, dengan judul : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Peserta didik di MTs Miftahul Falah Jakarta Selatan*, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019. Skripsi ini difokuskan pada bagaimana karakter peserta didik di MTs Miftahul Falah, secara umum karakter peserta didik baik dan menjadi

⁶¹ Nurrotun Nangimah, “*Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Peserta didik SMA Negeri 1 Semarang*”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

lebih religius setelah mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu upaya guru PAI dalam membina karakter religius telah ditunjukkan dengan lebih mengiatkan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur dan asyar berjamaah, tadarus dan hizful Qur'an. Tentunya terdapat faktor pendukung dari upaya guru PAI dalam membina karakter religius pada peserta didik yaitu kurikulum yang tersedia di sekolah, pembiasaan diri dan teladan para pengajar. Selain itu juga terdapat faktor penghambat yaitu kebiasaan peserta didik yang terbentuk dari lingkungan, kurangnya kesadaran peserta didik, dan perhatian orang tua yang dirasa kurang.⁶²

3. Skripsi Tsalis Nurul 'Azizah, dengan judul *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta* jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Pada skripsi ini difokuskan pada bagaimana macam-macam karakter religius di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim dan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim yang dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di sekolah maupun asrama /pondok. Adapun hasil penelitian menunjukkan ada 14 macam karakter religius yang terbentuk serta pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan dilakukan dengan berbagai

⁶² Nia Fahriah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Peserta didik di MTs Miftahul Falah Jakarta Selatan", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

kegiatan di sekolah maupun asrama adalah pembiasaan rutin dan pembiasaan terkondisikan di sekolah dan asrama/pondok SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim.⁶³

4. Skripsi Pangesti Istikomah NS, dengan judul *Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri pada Peserta didik di SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara*” jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017. Pada skripsi ini difokuskan pada bagaimana pembentukan karakter religius dan mandiri yang dilaksanakan di SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara. Dari hasil penelitian, penulis menemukan pembentukan karakter religius dibentuk melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah di antaranya adalah do'a bersama sebelum dan setelah pembelajaran, pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, pembiasaan sholat dzuhur dan ashar berjama'ah, pembiasaan kultum ba'da dzuhur, charger iman, berbusana sopan, rapi, dan menutup aurat. Karakter yang dibentuk dari adanya kegiatan keagamaan tersebut di antaranya adalah karkater religius, syukur, taat dalam beribadah sunnah, taqwa, berwawasan yang seimbang, iman, dan berakhlak mulia. Sedangkan pembentukan karakter mandiri dibentuk melalui kegiatan yang telah dilaksanakan di antaranya yaitu kegiatan memimpin kelompok dalam pembelajaran, supercamp, pembiasaan keputrian, tadarus qur'an mandiri. Karakter yang dibentuk melalui kegiatan tersebut adalah karakter mandiri yaitu

⁶³ Nurul 'Azizah, "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

berani dalam mengambil keputusan, mandiri dalam menyelesaikan tugas, berani dan mampu mengambil resiko atas pilihanya, serta kreatif dan inovatif.⁶⁴

5. Skripsi Annur, dengan judul *Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo* jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018. Pada skripsi ini difokuskan pada bagaimana penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, bagaimana factor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Dari hasil penelitian di temukan bahwa: penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo dilaksanakan dengan nilai-nilai agama seperti: menghafalan juz'ama sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Adapun factor pendukung faktor pendukung yaitu semangat peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik, adanya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, ilmu pendidik yang memadai, adanya alat yang tersedia dalam penerapan karakter religius. Sedangkan faktor penghambat adanya beberapa peserta didik yang kurang semangat untuk berubah menjadi lebih baik, dan masih

⁶⁴ Pangesti Istikomah NS, "Pembentukan Karekter Religius dan Mandiri pada Peserta didik di SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara", (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017).

ada terkendalanya alat yang belum, yaitu peralatan pelatihan haji masih pinjam.⁶⁵

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Peserta didik SMA Negeri 1 Semarang	a. Penelitian kualitatif b. Sama-sama meneliti karakter religius peserta didik c. Jenjang : SMA	a. Fokus penelitian peran guru PAI dalam pendidikan karakter dan faktor pendorong dan penghambat.
2.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Peserta didik di MTs Miftahul Falah Jakarta Selatan.	Sama-sama meneliti karakter religius peserta didik	a. Merujuk pada proses pembinaan karakter religius oleh guru PAI. b. Jenjang : MTs
3.	Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta.	Sama-sama meneliti karakter religius peserta didik	Pembentukan karakter fokus dengan basis pembiasaan dan keteladanan.
4.	Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri pada Peserta didik di SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara.	Sama-sama meneliti karakter religius peserta didik.	a. Fokus pada karakter religius serta kemandirian peserta didik. b. Jenjang : SMP
5.	Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.	Sama-sama meneliti karakter religius peserta didik.	a. Fokus pada penerapan karakter religius peserta didik. b. Jenjang : MTs

⁶⁵Annur, "Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo", (Ponorogo: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018).

Paparan mengenai penelitian terdahulu, penelitian tersebut difokuskan pada peran dan upaya guru PAI dalam pendidikan karakter religius, proses pembinaan karakter religius, pembentukan karakter religius dan mandiri, penerapan karakter religius, serta pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat memberikan wawasan kepada peneliti bahwa guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik pada berbagai satuan pendidikan memiliki berbagai macam strategi. Strategi yang paling dominan yaitu dengan metode pembiasaan yang telah diwujudkan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa perbedaan terletak pada fokus penelitian, dimana pada penelitian terdahulu sebagian besar difokuskan pada peran dan upaya guru, proses pembentukan, pembinaan, dan penerapan karakter religius pada peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih difokuskan pada strategi guru serta proses penanaman karakter religius pada peserta didik.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Dengan ide baru dari

peneliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMAN 1 Papar*”.

C. Paradigma Penelitian

Tujuan pendidikan tertera pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Watak erat kaitannya dengan karakter, sehingga salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam saling berkaitan. Bertujuan untuk membimbing pola pikir sekaligus perilaku peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga mencegah peserta didik melakukan perilaku menyimpang. Berkaca pada fenomena saat ini, kurang kokohnya karakter yang tertanam pada peserta didik menyebabkan terjadinya berbagai perilaku menyimpang.

Penanaman karakter religius pada peserta didik merupakan proses menamakan suatu perbuatan, sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri peserta didik. Proses penanaman ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga terciptanya suatu pembiasaan.

Guru sebagai peran utama memiliki strategi tertentu dalam menanamkan karakter religius. Berdasarkan kajian pustaka strategi guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik dilakukan di dalam

kelas dengan memaksimalkan peran guru serta menggunakan metode pembiasaan. Adapun di luar kelas dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dan mengkondisikan kegiatan keagamaan tersebut. Akan tetapi yang terjadi di lapangan bisa sesuai ataupun tidak, sehingga menggugah penulis untuk menemukan strategi guru serta cara penerapannya dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di SMAN 1 Papar Kediri.

Peneliti melaksanakan penelitian dengan metode penelitian Kualitatif jenis studi kasus. Peneliti mencari data berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik, dimana guru sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara kepada subjek penelitian, melaksanakan observasi serta melakukan dokumentasi sebagai bukti. Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan proses memilah hal-hal pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar/bagan 2.1 paradigma penelitian

